

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu landasan pacu atau awal bagi setiap orang untuk dapat membentuk karakter serta kepribadian mereka sejak dini hingga usia dewasa. Karakter dan kepribadian seseorang yang telah dibentuk lewat pendidikan inilah yang nantinya akan dijadikan standar minimal oleh setiap penyedia jasa dalam rangka mempekerjakan seseorang yang dikira penyedia jasa siap untuk dapat mengisi posisi tertentu di perusahaan mereka. Sebagai pihak yang memberikan gaji, penyedia jasa tentu saja mengharapkan orang yang mereka pekerjakan memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi serta kemampuan yang sesuai dengan kualifikasi gelar tinggi yang mereka miliki.

Dibalik karakter baik yang dicari setiap penyedia jasa, tentu saja terdapat guru yang membentuk pribadi baik tersebut melalui pendidikan dan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dari suatu sistem pendidikan. Kurikulum memiliki peran penting untuk mengatur target yang pengajar inginkan untuk bisa dicapai oleh murid-muridnya. Karena kebutuhan untuk meningkatkan kemajuan masyarakat yang terus meningkat dan juga teknologi yang terus berkembang, pemerintah pun berusaha memenuhi dua hal tersebut dengan beberapa kali melakukan perubahan kurikulum.

Alasan lain mengapa perubahan kurikulum ini sangat diperlukan adalah tentu saja untuk mengikuti kebutuhan siswa yang seiring perkembangan zaman dapat dipastikan juga akan berubah dan bertambah. Karena itulah demi mengikuti perubahan dan perkembangan zaman yang semakin pesat, pemerintah pun mengeluarkan revisi perubahan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 ini merupakan suatu kurikulum yang diterbitkan pada tahun 2013 dan memiliki 4 aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan juga aspek perilaku. Dalam kurikulum 2013 ini, terdapat materi yang dirampingkan dan juga ditambahkan. Materi yang dirampingkan diantaranya adalah Bahasa Indonesia, PPkn, IPS, dsb. Sedangkan materi yang ditambahkan adalah Matematika.

Kurikulum yang diperkirakan merupakan penyempurnaan antara Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini juga diperkirakan lahir untuk menjawab tuntutan pergeseran zaman yang dipelopori oleh perubahan paradigma di abad ke-21 dari behavioristik menjadi konstruktivisme. Perubahan paradigma menjadi konstruktivisme ini juga yang menyebabkan menurunnya peran guru dari sumber belajar utama bagi siswanya menjadi hanya fasilitator yang mengawasi dan membetulkan siswa saat mereka tengah melaksanakan pembelajaran di kelas dan menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis serta belajar mandiri.

Penekanan dalam kurikulum 2013 merupakan penilaian autentik, yang menuntut guru dalam melakukan penilaian belajar harus dengan memperhatikan penilaian autentik. Dengan adanya penilaian autentik, guru dapat mengetahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi dan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Hasil dari penilaian tersebut nantinya akan mempengaruhi apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai atau tidak.

Pusat Kurikulum pada tahun 2006 menyebutkan bahwa penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

Sayangnya, masih banyak guru yang mengalami kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik dan lebih memilih melaksanakan penilaian jenis lain yang dinilai guru jauh lebih mudah untuk dilaksanakan. Seperti contohnya penilaian berbasis kelas atau kembali melaksanakan penilaian autentik dalam format kurikulum KTSP.

Penilaian autentik dalam format KTSP dinilai lebih mudah untuk dilaksanakan karena hanya menuntut guru untuk menilai aspek pengetahuan siswa secara menyeluruh. Sedangkan, penilaian autentik dalam format Kurikulum

2013 menuntut guru untuk melaksanakan penilaian menyeluruh berdasarkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku serta fakta-fakta pendukung yang didapatkan guru dari melaksanakan observasi selama proses belajar dan pembelajaran.

Karena guru terbiasa hanya menilai dari aspek pengetahuan maka tidak mengherankan jika guru merasa kesulitan jika perlu melaksanakan penilaian menyeluruh dalam aspek sikap dan juga perilaku. Apalagi penilaian ini harus dilaksanakan bersamaan dengan proses belajar dan pembelajaran.

Kendala lainnya yang dialami oleh guru dalam implementasi penilaian autentik adalah bahan ajar atau materi yang diberikan pemerintah yang dinilai guru masih abstrak sehingga membuat guru merasa kesulitan untuk dapat menyampaikan materi tersebut dengan baik pada peserta didik.

Permasalahan yang peneliti temukan di atas sejalan dengan permasalahan yang ditemukan oleh Rusmin Husain dan Elvi dari PGSD FIP UNG dalam penelitian yang mereka laksanakan di SDN 9 Telaga Biru. Dalam jurnalnya, mereka menyatakan bahwa terdapat tiga kendala utama yang dialami oleh guru-guru di SDN 9 Telaga Biru.

Pertama adalah banyaknya aspek yang perlu dinilai dalam penilaian autentik Kurikulum 2013. Kedua, penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif.

Kemudian yang terakhir, guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang didapat setiap siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran.

Peneliti lain yang menemukan permasalahan yang serupa dengan yang ditemukan oleh peneliti merupakan Siti Hajaroh dan Raudatul Adawiyah yang berasal dari Universitas Negeri Mataram. Kendala yang dialami oleh guru-guru di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) 1 Lombok Tengah ini adalah: kesulitan dalam menentukan kriteria skor penilaian, kesulitan dalam memberikan skor penilaian, kesulitan dalam memanfaatkan waktu, dan kesulitan dari perbedaan karakter siswa.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dijabarkan di atas, peneliti memutuskan untuk mencari tahu lebih jauh mengenai kendala-kendala yang dialami oleh guru terutama guru yang mengajar di SDN 07 Pagi Pondok Kelapa dalam mengimplementasikan penilaian autentik.



## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang tertera pada latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Mengapa banyak guru yang belum menerapkan penilaian autentik?
2. Kendala apa saja yang dialami guru selama menerapkan penilaian autentik?
3. Apakah guru pernah mendapatkan pelatihan mengenai penilaian autentik?
4. Sosialisasi apakah yang didapatkan oleh guru dari pemerintah mengenai penilaian autentik?
5. Bagaimana guru menerapkan penilaian autentik?

## C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi diidentifikasi masalah, maka penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pembatasan masalah yang dipilih oleh peneliti adalah identifikasi masalah nomor dua.

## D. Ruang Lingkup Masalah

Kemudian, ruang lingkup masalah pada penelitian ini adalah mengenai tingkat keserangan guru SDN 07 Pagi Pondok Kelapa mengalami kendala dalam melaksanakan penilaian autentik.

Kendala yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah

kesulitan/halangan yang dialami oleh guru yang menyebabkan keengganan guru untuk memilih penilaian autentik sebagai sistem penilaian.

Sedangkan definisi dari penilaian autentik yang dimaksud oleh peneliti adalah sebuah penilaian yang digunakan untuk menilai produk atau kinerja yang berhubungan dengan pengalaman nyata yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat 3 aspek yang dapat mendefinisikan penilaian autentik. Aspek tersebut adalah: 1) aspek sikap / afektif (spiritual dan sosial),  
2) aspek pengetahuan / kognitif,  
3) keterampilan / psikomotorik

Lebih lanjut, prosedur yang dilakukan dalam pelaksanaan penilaian autentik ini terbagi menjadi 3 bagian, yaitu perencanaan, implementasi, dan yang terakhir adalah analisis dan pelaporan.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada ruang lingkup penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Apa saja kendala yang dialami oleh guru di SDN 07 Pagi Pondok Kelapa dalam melaksanakan penilaian autentik.”

## F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami oleh guru SDN 07 Pagi Pondok Kelapa dalam implementasi penilaian autentik.

## G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun orang lain yang ingin membacanya.

### A. Manfaat Teoritis

- Dapat dijadikan sumber informasi ilmiah mengenai kendala guru dalam menerapkan penilaian autentik.
- Dapat dijadikan sumber informasi atau referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang mengambil tema yang sama yaitu survei kendala guru dalam menerapkan penilaian autentik.



## B. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan cara berpikir dan penerapan ilmu yang didapatkan ke dunia nyata, juga sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan survei kendala guru dalam menerapkan penilaian autentik.

### 2. Bagi Guru

Sebagai salah satu acuan dalam usahanya untuk mengembangkan dan menerapkan penilaian autentik dengan baik dan benar dalam pembelajaran yang dilakukannya.

### 3. Bagi Sekolah

Sebagai sumber informasi dan juga bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan terutama dalam perevisian kurikulum secara umum dan penilaian autentik secara khusus.

